

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip marhaenisme ini adalah hal yang tepat apabila diterapkan di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dalam berteologi, yang tentunya cara berteologinya ini adalah dengan menggunakan model praksis Stephen B. Bevans, sebab cara berteologi ini sangat tepat dalam menghadapi persoalan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang. Karena itulah, diperlukan sebuah konstruksi teologi kontekstual sebagai landasan teologi yang akan di terapkan di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang.

Konstruksi teologi kontekstual yang tepat sebagai landasan teologi yang sesuai dengan konteks permasalahan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang adalah Teologi Kemerdekaan, sebab teologi ini merupakan teologi yang dibentuk berbasiskan prinsip-prinsip marhaenisme yaitu prinsip sosio-nasionalisme atau prinsip yang menghendaki adanya kesejahteraan, kesederajatan, perdamaian, dan rasa untuk saling menghargai, dan prinsip yang bersifat sosio-demokrasi atau prinsip yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama tanpa adanya penindasan antar sesama.

Dengan melihat konteks permasalahan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, adalah hal yang tepat apabila prinsip-prinsip ini diterapkan di sana dengan menggunakan pendekatan teologis dari Teologi Kemerdekaan. Dimana pendekatan itu adalah pendekatan yang menekankan keadilan bagi semua orang, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Alkitab ( Mazmur 82:3-4;Yeremia 22:3 ). Kemudian pendekatan yang secara luas mengajarkan tentang kasih, seperti yang diperintahkan Tuhan bagi umat-Nya ( Roma 10:12; 1 Yohanes 4:7-8; Filipi 2:3 ) baik itu dalam bentuk saling menghargai, saling hidup dalam perdamaian, menghargai antar sesama, dan lain sebagainya. Penerapan Teologi Kemerdekaan di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang ini bisa menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, sehingga tidak ada lagi bentuk tindakan ketidakadilan, tidak ada lagi bentuk tindakan diskriminasi, intimidasi disana, dan semua anggota jemaat di sana bisa hidup dalam cinta kasih antar sesama, tanpa membedakan kesetaraan sosial.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan studi pustaka dan dengan melihat permasalahan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, penulis menyarankan bahwa :

- a. Apabila ingin berteologi secara kontekstual dalam menghadapi persoalan seperti yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang, adalah hal yang tepat apabila cara berteologinya itu dengan menggunakan model praksis dari Stephen B. Bevans.
- b. Dalam penelitian selanjutnya, bagi mahasiswa yang akan mengkaji prinsip-prinsip marhaenisme dalam konteks lain, sangat diharapkan agar penelitian yang dilakukan semakin memperdalam pengetahuan tentang prinsip-prinsip dari marhaenisme.